

BAB III

TENTANG PENULIS SERAT WULANG REH

A. Biografi Penulis Serat Wulang Reh

Serat Wulang Reh adalah salah satu karya sastra Sri Susuhunan Paku Buwono IV yang selanjutnya PB IV. Beliau lahir dengan nama Bendara Raden Mas Gusti Sumbadya. PB IV lahir pada hari Kamis wage, tanggal 18 Rabiul akhir, tahun Je 1694, atau tepatnya 2 September 1768 Masehi. Ia dijuluki sebagai Sunan Bagus, karena berwajah tampan. Sri Paku Buwono IV adalah putra dari raja kusunan Surakarta Hadiningrat, Sinuhun Paku Buwono III. Dari garis keturunan ini beliau cucu kasunan Surakarta Hadiningrat Sinuhun Paku Buwono II putra dari Sri Narapati Paku Buwono I. Sedangkan ibu beliau adalah Gusti Kanjeng Ratu Kencana, putri dari Tumenggung Wirareja, yakni bawahan raja yang menjabat sebagai bupati, Ki Jagaswara.¹

Sri Pakubuwono IV adalah Raja Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang ke tiga. Beliau dinobatkan menjadi raja pada hari senin pahing, tanggal 28 besar tahun Jimakir 1714, atau tanggal 29 September 1788 yang terkenal dengan nama Sinuwun Bagus. Pada usia 20 tahun (29 September 1788) beliau diangkat menggantikan Hadingrat (PB III) yang telah wafat dan mendapat gelar Sri Susuhunan Paku Buwono IV. Beliau memerintah kurang lebih selama 33 tahun antara tahun 1788-1820 M. dan wafat pada hari Senin Pahing, 23 Besar 1747

¹ Darusuprpta, *Serat Wulang Reh*, (Surabaya: Cipta Jaya Mukti, 1988), 23-24

tahun Alip atau 1 Oktober 1820 M.² Beliau terkenal sebagai ahli politik yang cerdas dan menyukai sastra terutama yang bersifat rohani. Karya sastra beliau yang terkenal salah satunya Serat Wulangreh yang isinya tentang ajaran luhur untuk memperbaiki moral bangsawan Jawa.³

B. Silsilah singkat Penulis Serat Wulang Reh

Dibawah ini merupakan salah satu silsilah keturunan dari Paku Buwono IV

Sri Narapati Prabu Mangkurat IV (Sinuhun Paku Buwono I) (1719-1726)



Sinuhun Paku Buwono II (1726-1749)



Sinuhun Paku Buwono III (1749-1788)



² Ibid, 24

³ <http://www.geni.com/people/Sri-Sunan-Pakubuwono-IV> di unduh pada 10 Oktober 2012 pukul 11.39 wib.

Bendara Raden Mas Gusti Sumbadya (Sri susuhunan Paku Buwono IV)
(1788-1820)

C. Masa Hidup Penulis Serat Wulang Reh

Raden Mas Sumbadya atau Sri Paku Buwono IV adalah putra Pakubuwana III yang lahir dari *permaisuri ratu Kencana*. Beliau adalah raja Surakarta yang penuh cita-cita dan keberanian. Pada masa hidupnya banyak karya sastra yang telah dihasilkan dan warisan yang dibangun oleh PB IV. Diantara karya sastra yang paling terkenal yaitu *serat Wulang Reh* selain itu *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tata Krama*, *Cipta Waskitha*, *Panji Sekar*, *Panji Dhadhap* *Serat Sasana Prabhu* dan lain sebagainya. Disamping kegemarannya akan kesusasteraan Jawa beliau juga sangat menikmati kesenian lainnya. Beliau pernah menciptakan seperangkat wayang purwa berdasar buatan Kartasura yang diberinama Kyai Pramukanya. Sedangkan dari warisan bangunan yang ditinggalkannya, ada beberapa yang masih dapat kita saksikan sampai saat ini. Seperti Masjid Agung, Gerbang Sri Manganti, Dalem Ageng Prabasuyasa, Bangsal Witana Sitihiunggil Kidul, Pendapa Agung Sasana Sewaka, dan juga Kori Kamandhungan.⁴

Semasa hidup PB IV, konsep ketatanegaraan dan keilmuan yang telah dibangun membuatnya sangat dikagumi oleh rakyat dan lingkungan istana.

⁴ Purwadi M.Hum, *Sejarah Sastra Klasik*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), 104

Bahkan dia juga membangun tradisi-tradisi yang berbeda dari sunan-sunan (raja-raja) sebelumnya. Diantara perubahan tradisi tersebut adalah pakaian prajurit kraton yang dulu model Belanda diganti dengan model Jawa, setiap hari Jumat diadakan jamaah salat di Masjid Besar, setiap abdi dalem yang menghadap raja diharuskan memakai pakaian santri, mengangkat adik-adiknya menjadi pangeran (Purwadi., dkk, 2005:345). Perubahan-perubahan yang dilakukan tersebut dimaksudkan untuk menjawab kehidupan masyarakat, yang sebelumnya terkontaminasi oleh budaya Belanda.

D. Asal Usul Munculnya Serat Wulang Reh Karya Sri Susuhunan Paku Buwono IV

Serat Wulang Reh merupakan karya Jawa klasik yang berbentuk puisi tembang macapat dalam bahasa Jawa. Serat ini baru ditulis pada hari minggu kliwon 19 besar tahun 1768–1820 di Kraton Kasunanan Surakarta.⁵ Munculnya serat wulang reh ini di pengaruhi oleh ajaran etika manusia pada masa itu. Dalam *babat tanah jawi* dijelaskan bahwa keadaan Kertasura yang sekarang disebut Surakarta sangat gentar. Ketika itu sering terjadi perang politik dalam kraton Surakarta. Mulai dari masa prabu Mangkurat IV (Paku Bowono I) banyak dari mereka yang masih terpengaruh oleh tradisi Belanda misalnya dalam hal berpakaian yang serba Belanda serta perlakuan yang menyimpang dari nilai dan

⁵ Darusuprpta, *Serat Wulang Reh*, 48

moral agama.⁶ Sehingga dengan melihat kondisi dan keadaan kraton pada saat itu membuat Paku Buwono IV prihatin, dia sangat berbeda dengan keturunan lainnya. Dia lebih peduli dan selalu memperhatikan keadaan kraton terutama rakyatnya. Maka dari itu ajaran yang terdapat serat wulangreh ini ditujukan kepada keluarga raja, kaum bangsawan dan hamba di keraton Surakarta pada masa zamanya. Ajaran etika yang terdapat di dalamnya merupakan etika yang ideal, yang dianggap sebagai pegangan hidup yang seharusnya dilakukan oleh manusia terutama masyarakat Jawa pada waktu itu.

Salah satu yang mempengaruhi munculnya Serat Wulang Reh adalah adanya perang politik yang ditandai oleh krisis politik dan ekonomi yang melanda istana-istana Jawa meluas ke bidang sosial dan kultural. Institusi-institusi dan nilai-nilai tradisional mengalami erosi, sedangkan yang baru masih dalam proses pertumbuhan. Hal itu terjadi karena politik kolonial pemerintahan Belanda yang semakin intensif dan juga disebabkan oleh pergaulan istana-istana Jawa dengan orang-orang Eropa yang semakin meluas. Banyak adat-istiadat baru yang semula tidak dikenal akhirnya masuk istana. Sementara itu generasi mudanya lebih terbawa ke arus baru daripada menaati dan menjalani yang lama. Dengan demikian generasi muda dianggap kurang menghargai dan kurang menghormati adat istiadat dan nilai-nilai warisan luhur, kurang sopan santun, kurang prihatin, tidak mau mendengarkan dan menerima pendapat orang-orang tua. Semua tingkah laku dan cara berpikir mereka dianggap menyimpang dari adat istiadat

⁶ W.L.Olthof, alih bahasa: H.R.Sumarsono, cet.4, *Babat Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), 248

dan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan.⁷ Oleh karena itu perlu adanya pegangan hidup yang seharusnya sesuai dengan pedoman yang diwariskan oleh leluhur-leluhur pada masa yang lalu. Sehingga dari itu Paku Buwono IV membuat sebuah karya berbentuk tembang Jawa dalam Serat Wulang Reh yang mengajarkan tentang budi luhur manusia.

Dalam serat Wulang Reh, Paku Buwono IV banyak berpesan melalui tembang-tembang Jawa seperti dhandhanggula, sinom, kinanti, gambuh, wirangrong, sinom dan lain sebagainya diantaranya beliau mengajarkan tentang:

1. Ajaran tentang kepemimpinan
2. Ajaran tentang nilai-nilai moral
3. Ajaran tentang kesempurnaan hidup
4. Ajaran tentang ketuhanan

Paku Buwono IV dalam mengarang serat Wulang Reh, banyak berpesan dan mengambil beberapa jenis tembang Jawa yang mempunyai watak dan karakter sendiri-sendiri diantara dari sekian banyak jenis tembang tersebut diantaranya seperti:

1. Dhandhanggula, tembang ini mempunyai watak adiluhung, luwes, pitutur baik cocok untuk menggambarkan situasi apapun. Misalnya “*nanging yen sira ngguguru kaki, amilha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate sarta kang weruh ing hukum*”. Bila engkau memilih ingin mengetahui hidup yang

⁷ <http://singalodaya.wordpress.com/2009/08/04/serat-wulangreh/> di unduh pada tanggal 10 September 2012 pukul 10.29 wib

tanpa cacat dan cela, sebaiknya bergurulah pada orang yang bermartabat baik dan orang yang mengerti hukum.

2. Kinanti, tembang ini mempunyai watak rasa senang, cinta, mengharap-harap dan cocok untuk mengajarkan ilmu yang bercinta asmara. Misalnya "*Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip,*" Mari latih dan pahami hati Agar perasaan bisa lebih tajam
3. Gambuh, tembang ini mempunyai watak mempertanyakan, menerangkan dan mengajari cocok untuk memberi petunjuk atau ceramah dan mengandung rasa senang.⁸ "*Aja Nganti Kebanjur, Barang Polah Ingkang Nora Jujur, Yen Kebanjur Kojur Sayekti Tan Becik,*" Jangan sampai terlanjur Segala tindakan yang tidak jujur Kalau terlanjur sungguh sangat tidak baik.
4. Pangkur, tembang ini mempunyai watak sereng (menekan), marah cocok untuk menyampaikan petuah agak marah, permulaan akan perang. Misalnya "*deduga lawan prayoga myang watara riringa aywa lali, iku perabot satuhu, tan kena tininggala*" orang hidup itu tidak boleh meninggalkan deduga, prayoga, watara dan riringa.
5. Maskumambang, tembang ini mempunyai watak nalongso, ngeres-eresi cocok untuk cerita keharuan rasa sedih. Misalnya "*wong tan manut pitutur wong tuwo ugi, anemu duraka, ing dunya tumeka akir, tan wurung kasurang-surang*" orang yang tidak mematuhi nasehat orang tua yang baik itu akan celaka, baik di dunia maupun akherat dia bakal sengsara.

⁸Purwadi M. Hum., *Sejarah Sastra Klasik*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), 18

6. Wirangrong, Bersifat berwibawa, sesuai untuk mengungkapkan keadaan yang mengandung keagungan, keindahan alam, pendidikan/pengajaran.⁹ Misal *“densamya marsudeng budi, wiweka dipun waspaos, aja dumeh dumeh bisa muwus, yen tan pantes ugi, senadyan mung sakecap, yen tan pantes pranahira.”* Pandailah kau menjaga diri, jangan asal mengucap kata walaupun hanya sepatah, apalagi kata yang diucapkan kotor, tidak mengingat waktu dan tempat, maka hal itu akan membahayakan diri kita.
7. Pucung, tembang ini mempunyai kegunaan watak untuk menyampaikan greget agak kendor, cocok untuk cerita yang santai-santai. *“Lamun bener, lan pinter pamomongipun, kang ginawe tuwo aja nganggo abot sisih, dipunpandha pamungkune mring sentasa”*. Bila bener dan pintar mendidik, bila disebut orang tua jangan berat sebelah.ditimbang sama saat membentuk agar menjadi sentosa.
8. Sinom, tembang ini mempunyai watak chantas, trengginas, cocok untuk menyampaikan petuah, dapat juga untuk gandrung maupun suasana perang. Misal *“ambege kang wus utama, tan ngendak gunaning janmi, amiguna ing aguna, sasolahe kudu bathi”* watak orang luhur budinya, tidak akan begitu saja mengambil kepandaian orang lain lalu menggunakannya untuk mencari untung.¹⁰

¹⁰Ki sanggem, *Sinau Sekar Macapat* (Kediri, Padepokan Sangkaragemrining, 2008). Hlm 8

